

Membaca *Saman* dalam Bingkai Etika Tanggung Jawab Emmanuel Levinas

Nurul Annisa Hamudy & Sylvia Jessica

nurulannisahamudy@gmail.com, jessica@kanakata.co

Abstrak

Tulisan ini tentang refleksi filosofis novel *Saman* yang diulas dalam bingkai etika tanggung jawab Emmanuel Levinas. Novel ini menyajikan ilustrasi yang relevan dengan pemikiran Levinas saat Saman berjumpa dan terusik dengan gadis miskin berkebutuhan khusus asal Sei Kumbang yang mengalami banyak masalah. Keterusikan ini dialami bukan karena gadis dikurung oleh keluarganya, melainkan karena Saman melihatnya sebagai manusia lain. Dalam pandangan Levinas, etika pertama-tama selalu terkait pertemuan konkret dengan orang lain, bukan dengan pemikiran yang bersifat abstrak mengenai relasi antarmanusia. Dalam perjumpaan dengan wajah yang lain, Saman menurut Levinas telah menjadi sandera yang tidak bisa menutup mata atas penderitaan orang lain setelah berjumpa dengannya. Suatu pertemuan yang menuntut tanggung jawab terhadap wajah yang lain tak terhindarkan. Dalam ketidakberdayaannya, wajah orang lain mengusik dan menginterupsi kenyamanan hidup Saman.

Kata Kunci: Etika, Tanggung Jawab, Wajah, Yang Lain

Abstract

This paper is about the philosophical reflection of Saman that is reviewed in the framework of Emmanuel Levinas' ethics of responsibility. This novel presents illustrations relevant to Levinas' thoughts when Saman meets and is disturbed by a special needs poor girl from Sei Kumbang who experiences many problems. He was disturbed not only because the girl was locked up by her family, but mostly because Saman saw her as another human being. In Levinas' view, ethics is always related to concrete encounters with other people, not just abstract thoughts about human relations. Within encountered with another face, according to Levinas, Saman has become a hostage who cannot close his eyes to the suffering of others. An

encounter that demands responsibility for the other's face is inevitable. In his helplessness, other people's faces disturb and interrupt Saman's comfortable life.

Keywords: *Ethics, Responsibility, Face, The Other*

Nurul Annisa Hamudy dan **Sylvia Jessica** adalah mahasiswa Program Magister Ilmu Filsafat STF Driyarkara.

I. Pendahuluan

Tahun ini, *Saman*, karya perdana novelis Ayu Utami memasuki usia 24 tahun penerbitannya. Walau latar cerita *Saman* terjadi pada masa Orde Baru (Orba), akan tetapi novel yang telah diterbitkan dalam berbagai bahasa ini terus dibaca secara luas, melahirkan banyak pembaca baru—generasi yang lahir jauh sesudah jatuhnya rezim Orde Baru—mengalami cetak ulang dan tetap diperbincangkan dalam berbagai kesempatan diskusi. Waktu (*timing*) terbitnya novel ini dinilai sangat tepat karena didukung oleh situasi politik Tanah Air yang sedang bergejolak pada saat itu, yakni jelang berakhirnya pemerintahan Soeharto. Selama berkuasa, pemerintahan Soeharto banyak melakukan praktik represif terhadap oposisi atau siapapun yang berseberangan dengannya atau kroninya.

Berangkat dari definisi klasik menurut Italo Calvino, novel *Saman* dapat dikategorikan sebagai karya klasik karena bukan hanya mengendap dalam lapisan memori, tetapi juga memberi pengaruh tertentu (Calvino, 2000, p. 40). Karya yang pernah mendapat penghargaan Prince Claus Award dari Belanda (2000) dan Majelis Sastra Asia Tenggara (2008) ini dianggap telah membuka pintu bagi kelahiran banyak penulis baru, termasuk penulis perempuan, yang tidak ragu bersuara lugas dan menyentuh hal-hal tabu, termasuk kesewenang-wenangan pemerintah, pelanggaran HAM, dan berbagai praktik kekerasan yang mendukung langgengnya kekuasaan. Hal yang sebelumnya hanya diangkat secara samar, atau nyaris tidak banyak dibicarakan pada banyak karya sastra sebelum *Saman*.

Saman sendiri lahir dalam sebuah kondisi ketika beberapa tahun belakangan khazanah sastra Indonesia antara lain ditandai oleh jaranginya, untuk tidak mengatakan tidak ada sama sekali, lahir karya-karya yang sanggup melakukan terobosan-terobosan artistik baru, khususnya dalam wilayah penulisan roman yang layak dicatat dan dibanggakan.

Sampai saat itu, dunia penulisan roman di Indonesia seperti berhenti pada beberapa penulis senior mulai dari Pramoedya Ananta Toer sampai Putu Wijaya. Dalam konteks ini, cukup dapat dipahami jika kehadiran Saman sanggup memberikan artistik yang mengguncangkan, dan para kritikus tua tak bisa berbuat lain kecuali memberinya sanjungan tak putus-putus. (Budiman, 2002, p. 159).

Tidak heran jika debut novel Ayu Utami ini semakin melejitkan namanya sebagai pengarang. Dengan menceritakan tentang pergulatan hidup Athanasius Wisanggeni sebagai seorang Pastor yang melayani umat di suatu gereja kecil di Perabumulih, Sumatera Selatan, yang kemudian berbelok arah menjadi aktivis penggerak Hak Asasi Manusia (HAM) untuk turun tangan membantu menyelesaikan kasus yang melibatkan teman-teman dari masa lalunya. Transformasi tokoh Wisanggeni menjadi Saman tak lepas dari perjalanan hidupnya sendiri. Apa yang dialami adiknya, Upi, serta masyarakat Lubukrantau telah menjadi bagian dari diri dan hidupnya. Perjumpaannya dengan Upi, gadis berkebutuhan khusus mengusik hatinya—terlebih ketika kemudian terjadi peristiwa teror yang menyertai upaya perebutan lahan dan tekanan untuk menjadi buruh tani dengan upah yang sangat rendah, kekerasan seksual, penculikan, penyiksaan yang bahkan kemudian memakan korban nyawa.

Kesewenang-wenangan kekuasaan yang direpresentasikan dalam novel ini tentu menyisakan pertanyaan tersendiri: Bagaimanakah praktik-praktik kekerasan dapat terjadi dan dibiarkan berlangsung sedemikian lama? Apakah kepentingan penguasa adalah hal yang benar-benar harus dibela sehingga harga dan nilai nyawa orang lain seringkali dianggap tidak ada apa-apanya dibandingkan dengan kepentingan sang penguasa? Lalu, mengapa Saman rela melepaskan kenyamanan hidup dan panggilannya untuk sesuatu “yang asing”—yang lain dari padanya?

Dalam hal ini, pemikiran filsuf Prancis, Emmanuel Levinas (1906-1995) mengenai etika atau yang etis mendapatkan relevansinya. Bagi Levinas, etika selalu terkait dengan pertemuan konkret dengan orang lain. Apa yang dilakukan Saman dalam pandangan Levinas adalah mencoba menunjukkan bahwa manusia dalam segala penghayatan dan segala sikapnya didorong oleh sebuah impuls etis yakni tanggung jawab terhadap sesamanya.

II. Biografi Singkat Emmanuel Levinas

Emmanuel Levinas lahir pada 12 Januari 1906 di Kovno (sekarang Kaunas), Lithuania. Sebagai ibu kota provinsi dan pusat budaya penting, Kovno pada waktu itu adalah salah satu kota besar di Lituania (seperti Estonia dan Latvia) yang berada di bawah kekaisaran Rusia. Levinas berasal dari keluarga menengah dan tumbuh dalam tradisi keluarga Yahudi (Burggraeve, 1997, p. 111). Ketika Perang Dunia I pecah, Jerman menguasai wilayah Kovno pada September 1915. Di bawah kekuasaan Jerman, orang-orang keturunan Yahudi diusir dari Lituania. Levinas yang berusia sebelas tahun menyaksikan peristiwa berdarah tersebut dan memaksanya untuk mengungsi ke Ukraina bersama keluarganya. Dia baru bisa kembali ke negara asalnya setelah perang usai.

Perjalanan intelektualnya dimulai ketika berangkat ke Perancis dan masuk di Universitas Strasbourg pada 1923. Di sana Levinas belajar bersama profesor terkemuka, seperti Charles Blondel, Maurice Halbwachs, Maurice Pradines, Henri Carteron, dll. Melalui Blondel, Levinas mengenal Henri Bergson yang nantinya memengaruhi konsepsinya sendiri tentang waktu. Kemudian dia menghabiskan tahun akademik 1928-1929 di Freiburg untuk belajar fenomenologi dengan Edmund Husserl, sekaligus menghadiri seminar yang diberikan Martin Heidegger (Katz, 2005, p. 99). Lalu pada 1929 Levinas berhasil menyelesaikan studinya dengan disertasi *La théorie de l'intuition dans la phénoménologie de Husserl* (Teori tentang intuisi dalam fenomenologi Husserl) dan dipublikasikan pada 1930.

Selain perjalanan akademisnya, pengalaman hidup juga turut mengkonstruksi pemikiran serta cara pandang Levinas. Terlebih saat situasi semakin memanas (Perang Dunia II), Levinas ditangkap dan dipenjara tentara Nazi. Selama dia dipenjara, seluruh keluarganya menjadi korban pembantaian yang dipimpin Adolf Hitler. Peristiwa Holocaust menjadi bayang-bayang yang mengerikan bagi Levinas dan turut membentuk pemikirannya dalam bidang etika. Atas dasar inilah Levinas memberikan suatu sikap moral ketika manusia berjumpa secara konkret dengan orang lain, yaitu sikap tanggung jawab. Dalam suatu hubungan, manusia harus menerima orang lain dengan baik, bukan dengan menguasai, menindas, menganiaya, ataupun membunuhnya, tetapi memelihara kehidupannya (Sobon, 2018, p. 48). Levinas menunjukkan secara fenomenologis bahwa berhadapan dengan 'yang lain', kita langsung menyadari diri dipanggil untuk bertanggung jawab atas keselamatannya (Magnis-Suseno, 2005, p. 274). Dia meletakkan etika tanggung jawab

yang pada dasarnya dipahami sebagai tanggung jawab melalui dan bagi yang lain. Tanggung jawab terjadi saat ‘wajah’ tampil dan sifatnya absolut.

III. Membaca Novel *Saman* dalam Bingkai Etika Tanggung Jawab Emmanuel Levinas

Dalam *Saman*, Ayu Utami berusaha menjalin fakta dan fiksi. Kejadian yang benar-benar terjadi diungkapkan dengan baik di sela-sela fiksi. Misalnya, kejadian demonstrasi buruh yang terjadi di Medan tahun 1994 yang melibatkan enam ribu orang buruh dan mengakibatkan seorang pengusaha Cina, Yuly Kristanto, terbunuh (Kumpanan, 2017). Karena kejadian itu membuat Saman (salah satu tokoh dalam novel) harus melarikan diri ke New York, Amerika Serikat. Selain Mayasak dan Mochtar, dia disebut sebagai dalang dari kerusuhan tersebut.

Kisah ini digambarkan Ayu Utami dalam novel ketika Saman sampai di New York, dia mengirim surat elektronik ke Yasmin dan menanyakan keadaan Indonesia terutama Medan:

Sekarang bagaimana keadaan di tanah air, terutama Medan? Aku baru mulai memeriksa laporan dan file tentang unjuk rasa yang rusuh dua pekan lalu itu, yang akhirnya membikin aku terdampar di sini. Nampaknya banyak orang tidak begitu faham apa yang terjadi dan menjadi canggung untuk bersikap. Demonstrasi buruh yang diikuti enam ribu orang sebetulnya adalah hal yang simpatik, dan luar biasa untuk ukuran Indonesia di mana aparat selalu terserang okhlosofobia-cemas setiap kali melihat kerumunan manusia. Namun, simpati orang-orang segera berbalik setelah unjuk rasa itu, menampilkan wajah rasis dan memakan korban. Aku amat sedih dan menyesali kematian pengusaha Cina itu (Utami, 2017, pp. 172–173).

Peristiwa itu digambarkan dengan jeli dan estetis sehingga pembaca akan memahami dan mendapatkan makna lain dari peristiwa yang biasanya hanya diinformasikan oleh media cetak (surat kabar dan majalah) dan media elektronik (televisi dan radio).

Di dalam novel, peristiwa ini bermula saat Saman (yang mulanya bernama Athanasius Wisanggeni atau yang akrab disapa Romo Wis), ditugaskan oleh Uskup sebagai pastor paroki Parid yang melayani kota kecil Perabumulih dan Karang Endah, wilayah Keuskupan Palembang (Utami, 2017, p. 59). Penugasan tersebut kelak mengantarkan pertemuannya dengan gadis muda, yang dia tolong ketika terjatuh di sumur dan mengantarkannya pulang ke rumah. Namun, saat Saman hendak membantunya untuk

turun dari mobil, dia didorong hingga terjengkang, lalu si gadis muda (belakangan baru diketahui nama sebenarnya yaitu Upi) mencoba untuk kabur. Kakinya yang cedera membuatnya tersungkur, sedangkan dua pemuda yang dijumpai ketika tiba (kakak Upi), meyeret Upi melalui jalan setapak dan memasukkannya ke dalam sebuah bilik semacam kandang di belakang rumah mereka. Saman mendengar raungan yang menyayat hati ketika dua lelaki tadi menggembok rantai pintu (Utami, 2017, pp. 67–72).

Saman sontak membela Upi dan menentang perlakuan buruk keluarga Upi, tetapi ibunya segera menjelaskan bahwa bukannya dia tidak menyayangi anak perempuannya, melainkan anak tersebut mengidap penyakit kejiwaan dan bisa mencelakakan orang-orang sekitar jika dibiarkan berkeliaran. Keterbatasan finansial untuk membayar biaya perawatan di rumah sakit jiwa, membuat sang ibu tega memasukkan anak perempuannya ke dalam kandang. Tak tahan melihat penyiksaan itu, Saman lalu membuang muka dan segera kembali ke pastoran.

Malam harinya, di kamar tidur pastoran, kegelisahan membolak-balik tubuhnya di ranjang seperti orang mematangkan ikan di penggorengan. Selama hidupnya dia telah melihat kesengsaraan di balik kota-kota maju, tetapi belum pernah menyaksikan keterbelakangan seperti tadi siang.

Di Bantargebang manusia hidup bersama sampah-sampah Jakarta yang kaya dan rakus, dan orang-orang gila bisa berjalan-jalan di Taman Suropati yang rapih dan teduh. Tetapi hanya tiga puluh kilometer dari kota minyak Perabumulih, seorang gadis teraniaya, bukan sebagai ekses keserakahan melainkan karena orang-orang tak mampu mencapai kemodernan. Sementara aku hanya bisa berbaring di kasur ini? (Utami, 2017, p. 75)

Saman pun terusik. Pertemuan dengan Upi memaksanya untuk berpikir dan melakukan sesuatu sebagai tanggapan atas kehadiran perempuan muda tersebut. Di sinilah pemikiran Levinas mengenai etika atau yang etis mendapatkan relevansinya karena etika selalu terkait dengan pertemuan konkret dengan orang lain, bukan dengan pemikiran yang bersifat abstrak mengenai relasi antarmanusia. Keterusikan ini dialami bukan karena Upi (dalam novel) kelihatan sangat miskin dan dikurung oleh keluarganya, sehingga membuatnya iba—melainkan karena dia adalah manusia lain. Dalam pandangan Levinas, etika pertama-tama bukanlah sebuah teori mengenai cara hidup yang baik sebagai manusia

atau yang menyangkut aturan-aturan yang harus ditaati, melainkan sebuah pertemuan konkret dengan orang lain.

Sebagai pemikir terkemuka pada abad ke-20, khususnya dalam bidang etika, pemikiran Levinas sangat menyentuh unsur-unsur esensial dari kehidupan manusia, khususnya konsep tanggung jawab baginya sangat radikal dan menyentuh realitas hidup keseharian manusia. Suatu faktisitas umum menyatakan bahwa manusia tidak bisa lepas dari yang lain. Manusia menjadi manusia sejauh dia mengakui bahwa dirinya selalu ada dalam relasi dengan yang lain (Bakker, 2000, pp. 38–43). Dalam relasi itu, manusia harus menerima orang lain dengan baik bukan justru menguasai hidupnya, menindas, menganiaya ataupun membunuhnya melainkan harus memelihara kehidupannya.

Konsep etika tanggung jawab Levinas tergambar secara fiksi di dalam novel, bagaimana selanjutnya Saman berusaha memelihara kehidupan Upi yang hidup di dalam kandang. Saman kemudian acapkali meminta izin kepada pastor kepala, Pater Westenberg, untuk berkunjung ke Lubukrantau, dusun tempat tinggal Upi (salah satu desa di daerah transmigrasi Sei Kumbang). Dengan membawa gergaji rantai, segulung kawat pagar, satu sak semen, dan beberapa lembar seng yang didapatnya secara cuma-cuma dari toko bangunan. Pada kunjungannya yang kedua kali, dia telah memutuskan untuk meringankan penderitaan si gadis dengan membangun sangkar yang lebih sehat dan menyenangkan (Utami, 2017, pp. 75–76). Tidak hanya itu, Saman juga membawa bekal mi instan, sekantong beras ukuran lima liter, dan abon yang nantinya bisa dinikmati keluarga Upi.

Semakin aku terlibat dalam penderitaanmu, semakin aku ingin bersamamu. Dan Wis selalu ingin kembali ke sana. Kian mengenal perkebunan itu, kian ia cemas pada nasib si gadis (Utami, 2017, p. 81).

Terlebih ketika suatu hari ada keributan kecil di dusun. Anson dan dua pemuda lain duduk di bale-bale dengan muka berdarah. Beberapa ibu mengompres wajah mereka yang lebam dengan rebusan daun sirih. Menurut beberapa orang ada operasi mendadak yang dilakukan penjaga kebun dan memergoki ketiganya ketika hendak menjual getah kepada tengkulak. Ember-ember dirampas dan mereka dipukuli karena dianggap mencuri lateks milik PTP X. Kegelisahan semakin menyelimuti Saman dan lagi-lagi dia merasa harus bertanggung jawab untuk membantu Anson dan warga desa ini.

Apa yang dilakukan Saman adalah mencoba menunjukkan bahwa manusia dalam segala penghayatan dan segala sikapnya didorong oleh sebuah impuls etis yakni tanggung jawab terhadap sesama. Kenyataan paling mendasar adalah perjumpaan dengan seseorang. Dalam bahasa Levinas: penampakan ‘wajah’ mengundang saya untuk bertanggung jawab. Atas dasar prinsip inilah, maka tanggung jawab itu senantiasa terarah pada yang lain, melalui Orang Lain (*through the Other – par Autrui*). Sehubungan dengan itu, Levinas mengatakan bahwa:

Saya mengerti tanggung jawab sebagai tanggung jawab kepada Orang Lain, jadi seperti tanggung jawab pada apa yang adalah bukan perbuatan saya, atau untuk apa yang bahkan bukan persoalan atas saya; atau yang mana justru melakukan persoalan pada saya, adalah bertemu dengan saya seperti wajah (Lévinas & Nemo, 1985, p. 95).

Levinas ingin menegaskan bahwa subjek bukanlah bagi dirinya (*pour-soi*), tapi seorang untuk Orang Lain (*l'unpour- l'autre*). Subjek menjadi subjek karena bertanggung jawab atas Orang Lain. Saya memberi perhatian bukan bagi diriku sendiri, tetapi pertama-tama bagi orang yang mendatangiku dengan wajahnya (Bertens, 2006, p. 325). Hal ini dikarenakan secara ontologis manusia selalu berelasi dengan Orang Lain.

Pengalaman munculnya Yang-Lain yang menyingkapkan diri melalui ‘wajah’ (*the face*) adalah situasi kunci seluruh uraian Levinas terkait etika. Levinas mengatakan bahwa etika merupakan filsafat awal, dimulai dengan relasi antar wajah (*face to face*). Dalam pertemuan dengan manusia lain, lahir apa yang disebut ‘yang etis’ (*the ethical*). Yang etis itu terjadi karena pada saat kita mengalami pertemuan dengan manusia lain, kita bukan hanya sekadar bertemu dengan objek atau pengada lain, tetapi apa yang Levinas sebut sebagai ‘wajah’.

Perjumpaan dengan ‘wajah’ ini merupakan peristiwa etis yang menuntut sebuah tanggung jawab etis oleh sebab ketidakmungkinannya untuk direduksi ke dalam sebuah pemahaman atau pengertian tertentu. Menurut Levinas, orang tidak dapat melihat dan menyentuh wajah karena wajah hadir dalam penolakannya untuk ditundukkan (Lévinas, 1969, p. 194).

Wajah yang dimaksudkan Levinas disini bukanlah bentuk fisik dari bagian depan tubuh manusia, yakni wajah yang memiliki dua bola mata, hidung mulut dan telinga. Wajah bukanlah sesuatu yang dapat dilihat, tetapi memanifestasikan keberadaannya kepada

sensibilitas kita. Itulah sebabnya mengapa dia berpendapat bahwa pertemuan sejati dengan orang lain hanya dapat berlangsung melampaui penampilan fisik wajah yang kita temui sehari-hari. Bagi Levinas, wajah merupakan cara Yang-Lain menampakkan dirinya, melampaui gagasan mengenai Yang Lain dalam diri saya (Lévinas, 1969, p. 50). Dengan kata lain, wajah merupakan cara Yang Lain menampakkan dirinya di hadapan saya yang melampaui kemampuan saya untuk menilai, memahami, dan mentematisasinya. Levinas berpendapat bahwa wajah bermakna pada dirinya sendiri (Lévinas & Nemo, 1985, p. 86).

Ringkasnya, wajah Yang Lain menyingkapkan diri apa adanya tanpa mediasi apapun untuk diproses oleh kesadaran kita, sebab wajah orang lain selalu menolak usaha penyerapan oleh pemikiran untuk dijadikan sebagai isi (*content*). Maka wajah merupakan yang Tak Berhingga yang penampakannya meruntuhkan totalitas dan upaya kita untuk meringkusnya ke dalam pemikiran. Inilah mengapa Levinas menyebut penampakan wajah sebagai epifani, yakni sebuah pengejawantahan tiba-tiba atas makna realitas tertentu (Tjaya, 2018, p. 82).

Dengan begitu wajah orang lain membuat kita cemas dan menuntut kita untuk bertanggung jawab. Kehadiran Upi dan warga desa tersebut di hadapan Saman membuatnya merasa cemas dan merasa bahwa seluruh eksistensinya dipertanyakan oleh mereka, lalu dia merasa dituntut untuk bertanggung jawab. Kemudian tanggung jawab terjadi pada saat wajah tampil dan sifatnya absolut.

Pada hakekatnya, tanggung jawab bagi Yang Lain bukan berasal dari inisiatifku, melainkan menduhului kebebasanku. Tanpa diperintah oleh pihak lain, saya sudah dan harus bertanggung jawab pada wajah yang tampil. Artinya bertanggung jawab terhadap orang lain bukanlah suatu perintah. Karena bukan suatu perintah, maka saya tidak dapat mengelak dari tanggung jawab itu. Levinas menegaskan bahwa pada saat orang lain memandang saya, saya bertanggung jawab terhadap dia dan tanggung jawab itu bertumpu pada saya (Lévinas & Nemo, 1985, p. 96).

Seperti itulah yang dilakukan Saman kepada Upi dan juga kepada warga dusun Sei Kumbang, bertanggung jawab. Sudah tiga bulan Saman membantu Anson dan Nasri mengumpulkan karet di perkebunan untuk dijual dengan harapan bisa melunasi hutang yang keluarga Upi kepada PTP sebanyak lima sampai sembilan juta rupiah.

Ia menjadi amat muram sebab gadis itu sama sekali tidak mengerti bahwa keluarganya sedang tersuruk makin jauh dalam kemiskinan. Apa yang bisa kulakukan, Upi, supaya kamu tidak pergi ke tempat yang lebih jelek daripada penjaramu ini? (Utami, 2017, p. 82).

Pribadi Saman tidak bisa dikatakan sama seperti orang-orang pada umumnya, bahwa hanya bertanggung jawab atas perbuatan yang dilakukannya saja. Melainkan, sejalan dengan konsep Levinas, yaitu bertanggung jawab atas perbuatan Orang Lain, bahkan dia bertanggung jawab atas pertanggungjawaban Orang Lain. Bagi Levinas, relasi dengan orang lain itu tidak ditandai resiprositas melainkan asimetris. Dia tidak melihat tanggung jawab dari dua arah, karena itu Aku bertanggung jawab bagi Yang Lain tanpa mengharapkan balasan. Sehingga pertanyaan apakah Yang Lain bertanggung jawab atas saya atau tidak, itu menjadi urusan Yang Lain.

Aku bertanggung jawab atas orang lain tanpa menunggu (mengharapkan) balasan. Resiprositas adalah urusannya. Hal itu adalah relasi antara orang lain dan aku bukanlah timbal-balik sifatnya bahwa saya adalah subjek bagi orang lain; dan pada dasarnya saya menjadi “subjek” dalam pengertian ini (Lévinas & Nemo, 1985, p. 98).

Levinas ingin menunjukkan bahwa hubungan interpersonal antara aku dan orang lain selalu bersifat asimetris dan bukan berpola resiprositas. Artinya, Aku boleh memberikan hidupku bagi orang lain tanpa Aku menuntut orang lain dan menjadikan mereka keuntungan bagiku. Ini selalu tanpa pamrih dan tanpa syarat (*unconditional relationship*). Maka, Aku ada bagi orang lain, tetapi orang lain bukan bagiku. Aku bagi Kamu tidak boleh dibalik menjadi Kamu bagi Aku. Dengan begitu, kewajiban etis yang muncul dengan ‘wajah’ harus dipahami secara asimetris, karena apa yang telah Aku berikan pada Yang Lain, Aku tidak boleh menuntut kembali dari Yang Lain.

Jika dikaitkan dengan perspektif Levinas, apa yang menggerakkan Saman untuk melakukan hal tersebut adalah perjumpaannya dengan wajah Yang Lain. Perjumpaan ini terjadi langsung dengan Yang Lain tanpa sekat atau pembatas (seperti: konsepsi, maupun tematisasi). Perjumpaan ini berarti membiarkan diri terbuka pada Yang Lain, sehingga Saman mau diinterupsi dan diganggu, dan pada akhirnya ikut bertanggung jawab terhadap Yang Lain (Levinas, 2011, p. 49).

Bahkan Saman pun harus menanggung sendiri teguran dari Pater Westenberg yang menganggapnya terlalu sibuk memperbaiki keadaan petani hingga lupa akan tanggung jawabnya memelihara iman umat paroki Parid. Saman hanya bisa terdiam dan meminta maaf kepada pria Belanda yang ahli bahasa-bahasa Melayu itu.

Saya sama sekali tidak bermaksud menyepelkan pekerjaan gereja. Saya cuma tak bisa tidur setelah pergi ke dusun itu. Ia ingin mengatakan, rasanya berdosa berbaring di kasur nyaman dan makan rantangan lezat yang dimasak ibu-ibu umat secara bergiliran. Bahkan rasanya berdosa jika hanya berdoa. Ia tak tahan melihat kemunduran yang menurut dia dapat diatasi dengan beberapa proposalnya. Dengan agak memelas ia memohon untuk diberi kesempatan untuk melakukan itu (Utami, 2017, p. 84).

Meskipun mendapat teguran, Saman tetap bersikukuh untuk membantu Upi dan warga dusun. Dia memohon dan Pater Westenberg memberikannya izin tiga minggu dalam sebulan untuk berada di dusun dan satu minggu sisanya dia harus ada di paroki. Singkat cerita, Saman harus memutuskan untuk tetap memilih berada di gereja atau memilih berada dengan teman-teman yang dengannya dia terlibat (Upi dan warga dusun). Saman memilih yang kedua. Dia katakan keputusan itu dalam surat kepada ayahnya. Sebab pada saat itu dirinya dalam persembunyian karena dituduh sebagai penghasut saat keributan terjadi di dusun. Hal itu dikarenakan pihak PTP merasa merugi di kebun karet ini dan memaksa warga untuk menggantinya dengan kelapa sawit, tapi Saman dan warga sekitar menolak usulan tersebut. Dengan demikian terjadilah keributan yang berujung pada pembakaran lahan milik warga. Saman dituduh sebagai penghasut dan sempat ditahan berbulan-bulan hingga akhirnya harus mengasingkan dirinya ke New York.

Meskipun Saman ditimpa begitu banyak masalah sejak pertemuannya dengan Upi, hal itu tidak lantas membuat dirinya gentar untuk bertanggung jawab saat Upi dan warga dusun terlibat masalah dengan pihak-pihak PTP. Dia mengungkapkannya juga dalam sebuah surat yang ditujukan untuk sang Ayah:

Saya harus mengakui, ada semacam kebetulan saja yang menyeret saya melakukan apa yang saya kerjakan, menyeret saya sampai pada keputusan-keputusan saya. Kebetulan itu adalah pertemuan. Ketika saya bertemu dengan orang-orang Lubukrantau, melihat mereka, lalu bercakap-cakap dengan mereka, tiba-tiba saja saya menjadi terlibat dengan mereka. Saya semakin ingin kembali ke sana, dan setiap kali saya kembali ke sana, semakin hebat saya terlibat. Tidak ada kata yang lebih baik daripada “terlibat” untuk menerangkan hubungan dan perasaan saya pada mereka (Utami, 2017, p. 164).

Dalam pertemuan antara aku dan orang lain, sebagaimana antara Saman dan Upi di atas, terjadi gerak metafisis sang Aku untuk keluar dari dirinya yang tidak hanya untuk menyeberangi (*trans*) melainkan juga menaiki (*scando*). Jadi, gerakan transenden (atau juga mencakup gerak transendensi) sang Aku menuju Yang Lain selalu bersifat menaik, dalam arti tidak berada pada tataran yang sama. Yang Lain lebih tinggi daripada aku karena terdapat ketidakberhinggaan (*infinity*) dalam wajah orang lain. Yang Lain menantang aku, dari ketinggian, untuk menanggapi dalam pertemuan konkret. Inilah yang disebut dengan relasi asimetris dalam pemikiran Levinas. Hak-hak orang lain harus didahulukan dibandingkan hak aku. Aku adalah tawanan (*hostage*) bagi orang lain (Tjaya, 2018, pp. 89–91).

Menarik untuk dicatat, bahwa menurut Levinas wajah orang lain merupakan jejak Yang Tak Terbatas. Konsep jejak Yang Tak Terbatas milik Levinas ini rumit sebab kita tidak bisa menganggap Yang Tak terbatas itu sebagai inkarnasi dari Yang Ilahi, kecuali jika kita menganggap Levinas sedang berteologi. Dalam filsafat Barat, konsep Yang Tak Terbatas ini seringkali digunakan untuk merujuk kepada sesuatu yang disebut Tuhan. Yang Tak terbatas, yang meninggalkan jejak sebagai wajah orang lain, bersifat melampaui Ada. Yang Tak Terbatas meninggalkan jejak karena Yang Tak Terbatas tidak bisa dibuat imanen atau bagian dari Ada itu sendiri. Yang Tak Terbatas tidak pernah menjadi representasi pemikiran manusia. Itulah keberlimpahan Yang Tak Terbatas yang tidak mampu ditampung oleh cawan mungil pengada (*beings*) yang terbatas (Tjaya, 2018, pp. 137–156). Jejak Yang Tak Terbatas yang termanifestasi pada wajah Upi, itulah yang membuat Saman memutuskan untuk membantu.

Keterusikan hati Saman, menandai terciptanya ranah etis. Rutinitas dan kenyamanan hidupnya sebagai seorang pastor terhenti, seolah-olah dia bertanggung jawab atas kelangsungan hidup Upi dan warga dusun. Itulah yang disebut oleh Levinas sebagai etika atau yang-etis (*the ethical*). Bagi Levinas etika yang sejati tidak dapat tidak membawa kita pada rasa tanggung jawab terhadap orang lain, khususnya ketika orang lain ini sungguh kita tidak kenal sama sekali. Sama seperti Saman saat berjumpa dengan Upi, dia pun tidak mengenal gadis muda itu siapa, bahkan namanya pun baru terungkap saat Saman mengantarkannya pulang dan bertemu ibunya. Selaras dengan etika yang dibangun oleh Levinas, yaitu etika orang-orang asing (*ethics of strangers*) (Tjaya, 2018, p. 161). Etika yang diusungnya ini adalah etika yang membuat kita bersedia dipertanyakan, diusik,

diganggu oleh orang-orang yang tidak kita kenal, dan bahkan bersedia untuk bertanggung jawab untuk mereka.

IV. Penutup

Saat jurnalisme dibungkam, maka sastra harus berbicara—demikianlah novel *Saman* menjadi corong sekaligus saksi yang meneriakkan perlawanan terhadap peristiwa-peristiwa ketidakadilan yang menimpa masyarakat Indonesia, terutama pada rezim Orde Baru, yang diwakili dalam tokoh-tokoh yang terdapat di dalam novel besutan Ayu Utami tersebut.

Kehadiran Novel *Saman* merupakan pamungkas dari berakhirnya suatu rezim yang bernama Orde Baru di Indonesia. Selama masa operasinya sepanjang 32 tahun, terlepas dari segala prestasi pembangunan yang telah dicapai, sepak terjang para penguasa di era ini tidak lepas juga dari berbagai bentuk teror, kejahatan kemanusiaan, eksploitasi serta kesewenang-wenangan penguasa yang menggunakan berbagai cara yang represif untuk melanggengkan kekuasaan dan kepentingan mereka. Bahkan kita juga bisa melihat bahwa politik mampu membuat harga dan nilai nyawa orang lain seringkali dianggap tidak ada apa-apanya dibandingkan dengan kepentingan politik yang ingin dicapai, seperti yang digambarkan di dalam novel *Saman*.

Meskipun demikian, kehadiran sosok Saman menambah perspektif baru dalam melihat orang lain dan membuat kita membuka diri dan membiarkan diri disapa dan disentuh oleh orang lain. Dalam ketelanjangan dan ketidakberdayaannya, wajah orang lain mengusik dan menginterupsi kenyamanan kita. Keterusikan hati Saman saat berjumpa dengan Upi dan warga desa Seikumbang menandai terciptanya ranah etis seperti konsep yang dibangun oleh Emmanuel Levinas. Salah satu pokok penting dari pemikiran Levinas adalah relasi etika selalu muncul dari perjumpaan dengan orang lain. Etika Levinas adalah etika orang-orang asing (*ethics of strangers*), yakni etika yang membuat kita bersedia dipertanyakan, diusik, diganggu oleh orang-orang yang kita tidak kita kenal dan bahkan bersedia untuk bertanggung jawab terhadap mereka.

Baginya, kalau etika yang didengungkan ternyata hanya mengabdikan kelompok yang telah dikenal baik dan kepentingan tertentu pula, itu hanya etika semu belaka. Orientasi

semacam ini juga merupakan transendensi semu, karena pada akhirnya kita sesungguhnya hanya mencari dan mengabdikan kepentingan diri kita sendiri. Jika begitu, menurut Levinas itulah tanda bahwa kita telah dikelabui oleh moralitas.

Oleh karena itu, dari novel *Saman* dapat direfleksikan bagaimana pandangan tentang relasi etis dari Levinas masih relevan untuk membantu kita dalam menghayati relasi dengan orang lain. Dengan begitu, menurut Levinas kita memperlakukan orang lain atau yang bukan kelompok kita, jangan berdasarkan gagasan atau abstraksi yang kita miliki atas orang maupun kelompok tersebut. Karena pertemuan semacam itu membuat kita terhalang untuk bertemu secara langsung dengannya, sehingga kita tidak dapat lagi berjabat tangan ataupun duduk berdampingan sebagai saudara sesama manusia. Terbukanya relasi baru yang berbeda dengan relasi yang berdasarkan gagasan, pertemuan dengan orang lain membuat kita menyadari bahwa orang lain bukanlah sekadar kulit, daging, dan darah yang dapat dihancurkan begitu saja untuk memuaskan kepentingan pihak tertentu. Melainkan dalam perjumpaan dengan wajah yang lain, kita adalah sandera yang tidak bisa menutup mata atas penderitaan orang lain setelah berjumpa dengannya dan tuntutan tanggung jawab terhadap wajah yang lain tak terhindarkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Bakker, A. (2000). *Antropologi Metafisik*. Kanisius.
- Bertens, K. (2006). *Filsafat Barat Kontemporer Prancis*. Gramedia Pustaka Utama.
- Budiman, H. (2002). *Lubang Hitam Kebudayaan*. Kanisius.
- Burggraeve, R. (1997). Emmanuel Levinas: Thinker between Jerusalem and Athens A Philosophical Biography. *Journal of Social Philosophy* 28 (1):110-126 (1997), 28(1), 110–126. <https://doi.org/10.1111/j.1467-9833.1997.tb00367.x>
- Calvino, I. (2000). *Why Read the Classics?* Vintage.
- Katz, C. E. (2005). Emmanuel Levinas: The Rhetoric of Ethics. *Philosophy & Rhetoric*, 38(2), 99–102. <https://doi.org/https://doi.org/10.1353/par.2005.0013>
- Kumaran. (2017). *Kerusuhan Medan 1994 : Kisruh Buruh Berujung Rasial*. Kumaran.Com. <https://kumaran.com/potongan-nostalgia/kerusuhan-medan-1994-kisruh-buruh-berujung-rasial>

- Levinas, E. (2011). *Otherwise Than Being or Beyond Essence* (Alphonso Lingis (ed.)). Duquesne University Press.
- Lévinas, E. (1969). *Totality and Infinity: An Essay on Exteriority* (Alphonso Lingis (ed.)). Duquesne University Press.
- Lévinas, E., & Nemo, P. (1985). *Ethics and Infinity*. Duquesne University Press.
- Magnis-Suseno, F. (2005). *Pijar-Pijar Filsafat: Dari Gatholoco Ke Filsafat Perempuan, Dari Adam Müller ke Postmodernisme*. Kanisius.
- Sobon, K. (2018). Etika Tanggung Jawab Emmanuel Levinas. *Jurnal Filsafat*, 28(1), 47–73.
<https://doi.org/10.22146/jf.31281>
- Tjaya, T. H. (2018). *Enigma Wajah Orang Lain* (2nd ed.). Kepustakaan Populer Gramedia.
- Utami, A. (2017). *Saman*. Kepustakaan Populer Gramedia.